

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA**

YANG YANG MERDIYATNA
tasik2016@yahoo.com

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**
Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

Diterima: Agustus 2016; Disetujui: Oktober 2016; Diterbitkan: November 2016

ABSTRAK

-Hadé goréng ku basa.-

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat manusia harus semakin pandai dalam menjalani proses kehidupan. Dalam kehidupan bahasa memiliki peran yang sangat penting. Kegiatan dalam kehidupan memerlukan bahasa sebagai media. Bahasa pun bisa menentukan karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, kita harus berbahasa yang baik dan benar. Dalam hal ini bahasa Indonesia memiliki peran dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal itu dapat diwujudkan dengan tidak memisahkan pendidikan bahasa Indonesia dengan kaidah agama. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia tidak hampa, tetapi memiliki kebermaknaan secara spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Indonesia, Karakter Bangsa

ABSTRACT

-Hadé goréng ku basa.-

The development of more advanced age makes humans should be better at life through the process. In life, the language has a very important role. Activities in life require a language as a medium. Language itself could determine the character of a nation. Therefore, we must speak well and correctly. In this case, Indonesian language has a role in the formation of the Indonesian nation character. It can be realized by integrating Indonesian education with religious norms. Thus, Indonesian education is not void, but it has a spiritual significance.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin cepat, seiring dengan itu pun interaksi antar bangsa semakin mudah dilakukan. Hal itu berdampak pula pada peradaban kehidupan manusia yang terjerumus kepada hegemoni kebebasan yang kebablasan. Melihat kejadian-kejadian yang terjadi di negeri ini, seperti memperlihatkan suatu bangsa yang kurang beradab. Seperti melihat suatu negeri yang tidak memiliki karakter yang positif dan jati diri sebagai hakikat manusia. Kejadian-kejadian anarkis tidak hanya terjadi dalam demokrasi berpolitik, tetapi juga dalam umat beragama bahkan pada bahasa persatuan bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi bahasa dalam ruang-ruang publik di negerinya sendiri. Hal itu tidak hanya pada masyarakat biasa, tetapi juga pada orang yang mendapatkan pendidikan, seperti adanya perilaku perkelahian masal dari peserta didik. Oleh karena itu, negeri ini sedang sakit dengan krisis multidimensi yang seolah tiada henti. Sakit tersebut harus diobati dengan sebuah proses pendidikan yang sebenarnya.

Lembaga pendidikan di Indonesia mengalami penambahan yang cukup banyak, terutama di kota-kota besarnya. Lembaga pendidikan tidak hanya didirikan oleh petugas kenegaraan yang telah diberi amanat oleh rakyat. Akan tetapi, sekelompok masyarakat pun ada yang mendirikan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Namun, penambahan tersebut belum memperlihatkan penambahan pula pada karakter bangsa yang positif. Dengan demikian, banyak pertanyaan yang muncul terhadap kualitas dari pendidikan yang ada di Indonesia ini.

Pertambahan lembaga pendidikan di Indonesia, seharusnya dapat memberi sumbangan terhadap karakter yang positif pada diri peserta didik, yang akan membentuk karakter dan jati diri bangsa (dalam pembahasan ini tentunya yang baik dan benar). Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Permasalahan ini diindikasikan adanya pola atau cara pendidikan yang kurang tepat dan lingkungan yang kurang mendukung. Pendidikan seharusnya dapat menuntun peserta didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, kurang baik menjadi baik bahkan lebih baik, dan memberikan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Pendidikan saat ini, terkadang ada yang hanya supaya peserta didik sekadar menjadi bisa, jarang yang sampai menuntun kepada yang lebih baik atau bahkan menuntun kepada pemahaman hidup dan kehidupan. Pendidikan harus mengandung nilai-nilai ruhiyah dan illahiah, tidak boleh kosong. Pendidikan harus benar-benar mendidik, bukan sekadar mengajar tetapi juga mendidik. Hakikat suatu pendidikan adalah perubahan akhlak, dan akhlak adalah buah dari pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan harus sebenar-benarnya pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Selain itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung terwujudnya pendidikan yang seharusnya.

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Ihwal Pendidikan Karakter

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al Ahzab:21)

Dalam pemahaman diri penulis, pendidikan karakter mempunyai beberapa istilah, seperti sifat, akhlak, moral, watak, pribadi mulia, dan karakter itu sendiri, yang baik dan benar tentunya. Semua istilah itu merujuk pada satu kegiatan yaitu perilaku. Islam telah memulai hal tersebut sejak dulu, ketika seorang utusan yang bernama Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad Saw. adalah seorang utusan Allah Swt. yang diutus sebagai contoh dalam akhlak, moral, watak, dan karakter, yang terwujud dalam perilakunya. Oleh karena itu, ketika kita menggunakan istilah pendidikan karakter, maka tidak ada yang dapat dijadikan rujukan kecuali contoh dari perilaku seorang utusan Allah Swt. yang bernama Muhammad Saw. Perilaku yang dapat dijadikan teladan darinya, tercermin pada sifat yang dimilikinya yaitu *sidik*, *amanah*, *fatonah*, dan *tablig*.

Sidik yang berarti benar atau tidak bohong, *amanah* berarti dapat dipercaya atau tidak hianat, *fatonah* berarti cerdas, pandai, pintar, atau tidak bodoh, dan

tablig berarti menyampaikan. Keempat sifat tersebut merupakan sifat dari Nabi Muhammad Saw., sehingga sangat jelas mencerminkan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus membangun kebenaran, kejujuran, kecerdasan, dan pengamalan. Pendidikan pun harus *sidik, amanah, fatonah, dan tablig*.

Ihwal pendidikan karakter pun telah dibahas oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Menurutnya, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Kemendiknas, 2011).

Dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, terlihat bahwa pendidikan harus memiliki nilai-nilai ilahiah, yaitu memiliki kekuatan batin yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya uraian-uraian kosong. Akan tetapi, memiliki keberartian dan kebermaknaan.

Pendapat lain dari Soedarsono (Mulyana, 2010) menyusun suatu definisi tentang karakter bangsa yaitu nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi, pemikiran, sikap, dan perilaku kita. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter suatu bangsa senantiasa harus mengutamakan pendidikan yang mengandung unsur praktik langsung (pengalaman), aplikasi ilmu (percobaan), keikhlasan dalam menjalani proses pendidikan (pengorbanan), dan situasi-situasi masyarakat yang mendukung (pengaruh lingkungan). Semua aspek tersebut akan dapat tercapai dengan proses pendidikan yang mengandung nilai-nilai ilahiah dan ruhiah, sehingga rohani tidak kosong tetapi menjadi terasah.

Peran Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga dalam kehidupannya manusia senantiasa berbahasa. Begitu pun dengan masyarakat di suatu negeri, Indonesia misalnya, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional. Dengan demikian bahasa yang diajarkan pun harus yang baik dan benar, sehingga ketika seseorang mengemukakan pendapat, pikiran, maupun sikap, dengan bahasa yang baik dan benar.

Indonesia memiliki satu bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, sudah seharusnya bahasa yang digunakan di ruang-ruang publik harus memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi penting karena yang berkegiatan di negeri ini adalah banyak rakyat Indonesia yang harus dihargai.

Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, jika bangsa Indonesia ingin mempertahankan atau bahkan mengangkat jati dirinya, harus menggunakan bahasa Indonesia di ruang publiknya. Dengan melakukan hal tersebut, kepercayaan diri bangsa ini akan dapat ditumbuhkan. Generasi bangsa ini tidak lagi terkibuli dengan globalisasi yang serangannya dirasakan sangat gencar. Sebagai contoh, penggunaan bahasa pada penamaan pusat perbelanjaan masih ada yang menggunakan bahasa asing. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh media massa pun ada yang lebih senang menggunakan bahasa asing. Dengan

keadaan seperti itu, jati diri bangsa telah secara tidak langsung direndahkan oleh sebagian penduduk negeri sendiri.

Dalam kajian ilmu, bahasa pun berperan penting sebagai alat dalam kajiannya. Setiap disiplin ilmu memerlukan bahasa sebagai media. Hampir tidak mungkin kajian keilmuan tidak memakai bahasa. Dengan demikian, peran bahasa sangat penting keberadaannya.

Dalam berbahasa terdapat beberapa keterampilan, yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sebagai contoh dalam setiap disiplin ilmu, keterampilan membaca membantu peserta didik memahami isi bacaan. Proses tersebut dilaksanakan dalam pendidikan bahasa. Akan tetapi, penggunaannya bukan hanya pada ilmu bahasa, melainkan pada semua disiplin ilmu.

Bahasa sebagai Bagian dari Karakter

Dalam ihwal pendidikan karakter, Penulis mengungkapkan bahwa yang harus dijadikan contoh adalah Nabi Muhammad Saw. Hal itu seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an, yaitu "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah benar-benar atas budi pekerti yang agung*" (Q.S. Al-Qolam:4). *Khuluqin Azhim* yang berarti budi pekerti yang agung, jarang yang menyerupainya. Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Selain itu, budi pekerti pun dikatakan sebagai gabungan dua sikap, yaitu sikap tubuh dan batin. Dalam bahasa kuno, budi pekerti terpisah atas budi dengan pekerti, yaitu budi dalam batin dan pekerti dalam sikap hidup. Dengan demikian, ada pendapat budi pun tidak terpisah dari bahasa. Oleh karena itu, dikatakan budi bahasa. Dalam hal ini, budi menjadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu diucapkan dengan bahasa terpilih (Hamka, 1983:45-46).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan cerminan atau bagian dari karakter. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan perilaku diri. Jika perilaku bahasanya baik, kemungkinan isi jiwa atau hatinya adalah baik. Oleh karena itu, sangat penting memahami kemampuan berbahasa kepada peserta didik dan tentu pendidiknya.

Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Pendidikan bahasa memiliki potensi sebagai salahsatu wahana pembentuk karakter dan jati diri bangsa. Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia, ada empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat kemahiran berbahasa tersebut berpotensi membentuk karakter dan jati diri bangsa yang baik dan benar. Tampubolon (2008:3) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat menyatakan dan memahami pikiran, dan perasaan. Dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar, akan dapat menyatakan dan memahami pikiran, dan perasaan dengan baik dan benar pula. Dengan catatan, ada perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam bahasan ini, penulis akan mencoba mengemukakan atau menggabungkan empat konsep kemahiran berbahasa Indonesia dengan beberapa prinsip berbahasa dalam Islam.

Mendengarkan

...dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah]. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al A'raaf : 179).

Mendengarkan adalah suatu proses menerima bunyi oleh alat indera telinga. Setiap manusia memperoleh sesuatu pada awalnya melalui pendengaran. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir langsung mendengar kalimat Allah, yaitu *adan* dan *iqomah* yang dikumandangkan kepadanya. Setelah itu pun menjelang anak-anak masih melalui proses mendengarkan, dan baru kemudian melihat. Dalam hal ini, kemampuan mendengarkan sudah dijelaskan dalam Islam, yaitu pendengaran yang ada pada manusia harus dimanfaatkan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah.

Seorang utusan Allah Swt. yang bernama Nabi Muhammad Saw. pun pada awalnya mendengarkan firman Allah Swt. yaitu melalui perantara malaikat pembawa wahyu. Firman Allah Swt. didengar terlebih dahulu oleh Muhammad dari malaikat, kemudian baru disuruh membacanya, sedangkan dirinya tidak bisa membaca (*maa ana biqori*) ungkap Muhammad kepada malaikat (Hamka, 1983:44). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa yang awalnya tidak terlalu pandai membaca pun dapat memahami sesuatu dengan cara mendengarkan. Sementara itu, pengertian mendengarkan dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

mendengarkan *v* **1** akan sesuatu dng sungguh-sungguh; memasang telinga baik-baik untuk mendengar: *apak sedang ~ warta berita*; **2** memperhatikan; mengindahkan; menurut (nasihat, bujukan, sb): *kita tidak usah ~desasdesus yg belum tentu benar tidaknya*;

Kemampuan mendengarkan yang baik akan dapat membentuk karakter dan jati diri seseorang. Dengan mendengarkan sesuatu yang baik dan benar, akan membentuk perilaku yang baik dan benar. Oleh karena itu, kemampuan mendengar yang dimiliki peserta didik harus dimanfaatkan untuk mendengarkan hal-hal yang baik, yaitu yang dapat membangun perilaku peserta didik semakin baik. Hal tersebut dapat terwujud dengan latihan-latihan mendengarkan dalam proses pendidikan bahasa Indonesia pada setiap lembaga pendidikan.

Membaca

Bacalah dengan menyebut nama robbmu yang maha menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan robbmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, yaitu Allah mengajar manusia dengan tulis baca, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui manusia.(Q.S. AL 'ALAQ:1-5)

Membaca merupakan salahsatu bagian dari kemahiran berbahasa. Dengan membaca manusia menjadi tahu apa yang belum diketahuinya. Dalam Islam, lebih dulu dipakai istilah *baca*. Dengan ayat Al-Qur'an yang pertama diterima Muhammad yaitu *bacalah (iqro)*. Menurut Hamka (1983:44), perintah membaca dalam Al-Qur'an adalah menerangkan makna yang mendalam tentang pentingnya

membaca. Sementara itu, pengertian membaca dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

baca, membaca *v* **1** melihat serta memahami isi dr apa yg tertulis (dng melisankan atau hanya dl hati): *jangan diganggu, ia sedang ~ buku*; **2** mengeja atau melafalkan apa yg ter-tulis; **3** mengucapkan: ~ *mantra*; **4** meramalkan; mengetahui: *ia dapat ~ suratn tangan*; **5** menduga; memperhitungkan; memahami: *seorang pemain yg baik harus pandai ~ permainan lawan*; ~ **batin** membaca dl hati; ~ **bibir** *Psi* mencoba mengerti pembicaraan lewat gerak bibir (terutama bagi para tunarungu); ~ dl **hati** membaca tanpa bersuara; ~ **teknis** membaca nyaring dng memperhatikan nada, dinamik, dan tempo;

Proses membaca dalam pendidikan bahasa Indonesia, sangat berpotensi untuk membentuk peserta didik menjadi baik bahkan lebih baik. Kegiatan membaca diutamakan pada bacaan yang berkaitan dengan teladan. Seperti membaca kisah para nabi dan kisah-kisah orang soleh lainnya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari *addinulislam*. Dengan demikian, tidak ada salahnya ketika proses pendidikan bahasa dalam hal membaca lebih diutamakan dalam hal membaca kisah para nabi dan orang-orang soleh setelahnya atau mengintegrasikan bacaan semacam itu dalam kegiatan membaca. Dalam arti lain, materi yang berkaitan dengan iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) diintegrasikan dalam bahan bacaan pendidikan bahasa Indonesia.

Kegiatan membaca tidak selalu berkaitan dengan teks. Membaca pun dapat berkaitan dengan perasaan, seperti membaca alam dan keadaan. Dalam sebuah keterangan tafsir, dikatakan bahwa ihwal membaca yang dibawakan malaikat kepada Muahammad juga bermakna bahwa Muhammad disuruh membaca keadaan tempat tinggalnya (orang jahiliah).

Berbicara

...barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam (Hadits Riwayat Bukhori)

Berbicara adalah berkata-kata. Berkata-kata adalah mengeluarkan lambang-lambang bahasa melalui bunyi dari alat artikulasi. Dalam berkata-kata harus yang baik-baik, dalam artian membicarakan hal yang baik dan dengan perkataan yang baik. Dengan diberi pendidikan berbicara secara baik dan benar, peserta didik akan lebih menunjukkan perilaku berbicara yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang santun.

Dalam berkegiatan biasanya manusia berbicara. Dalam berbicara, Islam mempunyai aturan tersendiri, atau dengan kata lain adab berbicara. Beberapa adab dalam berbicara menurut Islam diantaranya adalah: (1) berkata yang baik atau lebih baik diam; (2) berkata dengan lemah lembut atau tidak dengan membentak; dan (3) berkata yang benar, tidak menuduh apalagi memfitnah (Bahreisy, 1992:344-348). Dengan memahami prinsip berbicara tersebut, diharapkan kita bisa saling mengingatkan dalam hal sikap berbahasa yang santun.

Menulis

Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis (Q.S. Al Qolam:1)

Menulis adalah suatu kegiatan merangkai huruf menjadi kata-kata, kalimat, bahkan sebuah buku bacaan. Menulis pun merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Dengan menulis, kita dapat merekam sesuatu, sehingga sesuatu itu dapat terjaga dan dapat dilihat kembali jika kita lupa.

Dalam Islam, ihwal menulis sudah terdapat dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam suatu keterangan dijelaskan bahwa jika air laut dijadikan tinta dan pohon jadi pena, maka tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu Alloh. Hal itu menjadi motivasi dalam menulis. Walaupun sudah banyak karya tulis yang dihasilkan, kita akan tetap berpeluang untuk menghasilkan karya tulis juga. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dimaksimalkan perannya dalam pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menghasilkan karya tulis.

Gabungan Empat Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Prinsip Berbahasa dalam Islam

Dari empat pembahasan tentang keterampilan berbahasa di atas, dapat digabungkan menjadi satu kesatuan yang saling membangun. Ketika peserta didik dimaksimalkan dalam proses mendengarkan, akan membantu peserta didik dalam berbicara. Setelah itu, peserta didik membaca, akan membantu peserta didik menuliskan sesuatu dari hasil bacaannya. Dengan demikian, mendengarkan akan mempengaruhi pada berbicara, membaca, dan menulis, serta sebaliknya.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa isi materi dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis harus difokuskan pada imtak dan iptek. Salahsatunya seperti konsep dalam Islam yang diungkapkan penulis di atas. Dalam jenjang dan konsentrasi pendidikan, materi bahasa Indonesia harus mengandung unsur yang dapat membangun imtak dan iptek. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia dapat membantu membangun karakter dan jati diri peserta didik sebagai bagian dari suatu bangsa ramah dan bermartabat.

Lembaga Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Bahasa Indonesia

Satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa.

Lembaga pendidikan harus menjadi wahana pembentukan karakter dan jati diri bangsa pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan dari tingkatan paling dasar sampai yang lebih tinggi lagi harus berperan maksimal dalam pengaktualisasian nilai-nilai yang baik dan benar dari berbagai sumber. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai rutinitas saja, tetapi menjadi pembangun kualitas dan jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam pendidikan bahasa Indonesia, lembaga pendidikan harus mampu membangun jati diri peserta didik dengan bahasa Indonesia (dengan tidak mematikan bahasa ibu). Bahasa Indonesia harus diutamakan dalam lingkungan peserta didik (bukan malah sibuk dengan bahasa yang katanya internasional karena sbi), seperti penggunaan bahasa Indonesia pada proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik lebih terbangun kembali rasa kebanggaannya sebagai bagian dari suatu kesatuan negara yang memiliki bahasa resmi negara. Peserta

didik pun harus diberikan pemahaman, bahwa dengan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memudahkan pergaulan antarsesama bangsa.

SIMPULAN

Sebagai penutup dalam kesempatan yang terbatas ini, penulis ingin lebih menekankan peranan isi materi atau muatan dalam keterampilan berbahasa. Dengan lebih mengutamakan imtak dan iptek pada isi materi, hal itu akan membantu pembentukan karakter peserta didik sebagai jati diri bangsa yang baik dan benar. Hal itu sebagai konsekuensi bahwa bahasa adalah sarana untuk mengemukakan sesuatu hal, termasuk ilmu pengetahuan. Selain itu, Rusyana (2011:5-6) mengemukakan bahwa ternyata dalam peristiwa pembelajaran di kelas, kegiatan mempelajari apa pun selalu disertai dengan kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, terbuka kesempatan untuk mendapat muatan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran. Apa yang menjadi tujuan pendidikan, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, dan lainnya, dapat menjadi muatan yang tidak memberatkan. Akan tetapi, muatan itu diperlukan agar kegiatan berbahasa itu memiliki isi dan tidak menjadi “omong kosong.”

DAFTAR RUJUKAN

- Bahreisy, H. 1992. *Himpunan Hadits Pilihan: Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu' XXIX*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Diunduh 16 Februari 2011.
- Mulyana, Y. 2010. “Pendidikan Karakter: Pembelajaran Nilai Kebajikan dari Gagasan ke Tindakan.” Makalah pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung, 25 Oktober 2010.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusyana, Y. 2011. “Menjadi Pribadi Mulia Melalui Pendidikan Bahasa: Pokok-Pokok Pikiran.” Makalah pada Seminar Internasional Pragmatik Lintas Budaya: Harmonisasi Komunikasi Global Melalui Pemahaman Pragmatik Lintas Budaya. Bandung, 4 Maret 2011.
- Soenarjo, R.H.A., dkk. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Kerajaan Arab Saudi: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy Syarif.
- Tampubolon, D. P. 2009. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.